

**THE EFFECT OF RESILIENCE TO ADOLESCENT SOCIAL INTERACTION
MOSQUE IN KELURAHAN MINAS JAYA KECAMATAN MINAS
KABUPATEN SIAK**

Romi Oktavianus¹⁾, Daeng Ayub Natuna²⁾, Said Suhil Achmad³⁾
Email: romi.oktavianus5081@student.unri.ac.id¹⁾, daengayub@lecturer.unri.ac.id²⁾,
saihsuhil@lecturer.unri.ac.id³⁾
Phone Number: 0895618306811

*Community Education Study Program
Department of Education Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University*

Abstract: *This study aims to determine how high the social interaction and resilience of youth mosques in Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak, find out how high the social interaction of young mosques in Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak, know how high the youth resilience of mosques in the Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak, and knowing the positive and significant influence between resilience on the social interaction of teenage mosques in the Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak. This type of quantitative research using the ex post facto method tests two variables to be studied to determine how much influence the independent and dependent variables have. The population in this study were the teenage mosques in Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak as many as 82 teenagers in the mosque. The sample in this study amounted to 46 adolescent mosques in Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak. The instrument used was a questionnaire. Based on the analysis of the respondents' demographic factors, the social interaction of mosque youths obtained high results with a mean of 3,77 and resilience of mosque youth obtained high results with a mean of 3,78. Based on the descriptive analysis of the social interaction variable of 3.80 and resilience of 3.84 with a high interpretation. Obtained a significant and positive effect of resilience variable (X) on Social Interaction (Y) of the Youth of Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak, the big influence is 63.10% with a high interpretation, because there is still 36.90% determined by other factors who were not part of this study.*

Key Word: *Social Interaction, Resilience, Mosque Youth*

PENGARUH RESILIENSI TERHADAP INTERAKSI SOSIAL REMAJA MASJID DI KELURAHAN MINAS JAYA KECAMATAN MINAS KABUPATEN SIAK

Romi Oktavianus¹⁾, Daeng Ayub Natuna²⁾, Said Suhil Achmad³⁾
Email: romi.oktavianus5081@student.unri.ac.id¹⁾, daengayub@lecturer.unri.ac.id²⁾,
saihsuhil@lecturer.unri.ac.id³⁾
Nomor Hp: 0895618306811

Prodi Pendidikan Masyarakat
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi interaksi sosial dan resiliensi remaja masjid di Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak berdasarkan demografi responden, mengetahui seberapa tinggi interaksi sosial remaja masjid di Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak, mengetahui Seberapa tinggi resiliensi remaja masjid di Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak, dan mengetahui pengaruh positif dan signifikan antara resiliensi terhadap interaksi sosial remaja masjid di Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto* menguji dua variabel yang akan diteliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen dan dependen. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja Masjid Di Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak sebanyak 82 remaja masjid. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 Remaja Masjid di Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Instrument yang digunakan adalah angket. Berdasarkan analisis faktor demografi responden interaksi sosial remaja masjid diperoleh hasil yang tinggi yaitu dengan mean sebesar 3,77 dan resiliensi remaja masjid diperoleh hasil yang tinggi yaitu dengan mean sebesar 3,78. Berdasarkan analisis deskriptif variabel interaksi sosial sebesar 3,80 dan resiliensi 3,84 dengan tafsiran tinggi. Diperoleh pengaruh yang signifikan dan positif variabel resiliensi (X) terhadap Interaksi Sosial (Y) Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak, yang besar pengaruhnya 63,10% dengan tafsiran tinggi, karena masih terdapat sebesar 36,90% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Resiliensi, Remaja Masjid

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses perkembangan. Perkembangan pada masa remaja seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, terutama dari lingkungan terdekatnya. Pada masa ini akan timbul berbagai kemungkinan seseorang akan berkembang. Remaja membutuhkan penerimaan, butuh untuk dihargai dan butuh mendapatkan tempat di setiap remaja berada. Maka bila remaja memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang tinggi, remaja akan mudah menyesuaikan diri dan mudah mengantisipasi setiap situasi dan kondisi apapun dan dimanapun serta dengan siapapun. Interaksi sosial sendiri berarti hubungan timbal balik antara pribadi, kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok.

Pergaulan teman sebaya sangat berperan penting pada perkembangan sosial remaja. Dampak yang diberikan oleh pengaruh lingkungan sosial memiliki cakupan yang luas. Cakupan tersebut terkait akan nilai-nilai sosial, pola perilaku sosial, interaksi sosial dan sebagainya. Pada hubungan pertemanan termasuk sebagai remaja tengah, tentu saja remaja tersebut akan mengalami tantangan dan kesulitan dalam penyesuaian diri, berinteraksi dengan teman sebaya. Untuk menghadapi hal ini dibutuhkan adanya resiliensi remaja.

Saat ini masih banyak remaja yang belum dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga mendapatkan penolakan dalam kelompok teman sebaya. Salah satu penyebab remaja menerima penolakan dalam kelompok teman sebaya diakibatkan kemampuan berinteraksi remaja yang belum baik. Berinteraksi sendiri tidak cukup diartikan dengan bertegur sapa, tetapi lebih kepada pertahanan diri untuk tidak mengikuti pengaruh negatif teman sebaya sekaligus juga saling berbagi pengaruh positif terhadap kelompok teman sebaya. Remaja agar diterima dalam kelompok teman sebaya memerlukan keterampilan memberikan pengaruh positif dalam kelompok teman sebaya sehingga keberadaannya diakui oleh anggota kelompok teman sebaya lainnya.

Perubahan-perubahan yang sangat cepat tidak jarang menimbulkan dampak-dampak yang tidak menyenangkan bagi remaja. Maka dari itu perlu dibangun resiliensi yang baik pada diri masing-masing remaja. Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight. Bahkan resiliensi diakui sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan seseorang dalam hidupnya, termasuk keberhasilan dalam interaksi sosial.

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat. Di mana di dalamnya terdapat suatu proses hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kesehariannya manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Sudah jelas bahwa manusia tidak akan mampu hidup di dunia ini sendirian tanpa bantuan dari orang lain.

Adanya kebutuhan akan bantuan tersebut yang menjadi awal dari bentuknya interaksi sosial dengan orang lain. H. Bonner dalam Ahmadi (2007: 49) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya. Tidak jauh dengan pendapat yang diungkapkan Walgito (2003: 65) bahwa mengenai interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan saling timbal balik. Menurut Monk dan Blair

(2009: 38) ada beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya interaksi sosial pada remaja, yaitu: (1) Umur; (2) Keadaan sekeliling; (3) Kepribadian ekstrovert; (4) Jenis kelamin; (5) Besarnya kelompok; (6) Keinginan untuk mempunyai status (resiliensi); (7) Interaksi orang tua; dan (8) Pendidikan.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit Kembali dari pengalaman negatif yang mencerminkan bawaan dari individu atau merupakan hasil dari pembelajaran dan pengalaman. Menurut Wagnild (2010: 374) resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki individu untuk berkembang dan menyesuaikan diri secara positif meskipun adanya stress yang dirasakan terus menerus. Resiliensi pada diri individu akan membuat individu mampu untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Connor dan Davidson (2003) dalam Syahnaz Roelyana dan Ratih Arrum Listiyandini (2016: 31) bahwa resiliensi terdiri dari lima aspek, yaitu: a) kompetensi personal, standar tinggi, dan keuletan, b) kepercayaan pada diri sendiri, toleransi terhadap afek negative, dan kuat atau tahan dalam kondisi stress, c) menerima perubahan secara positif dan dapat membuat hubungan yang aman dengan orang lain, d) pengendalian diri dan, e) religiusitas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Pada penelitian ini, menguji dua variabel yang akan diteliti untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara variabel independen dan dependen. Adapun yang menjadi variabel X (independen) adalah resiliensi, dan variabel Y (dependen) adalah interaksi sosial remaja. Penelitian ini dilakukan di Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Waktu penelitian direncanakan sejak merumuskan proposal sampai pada penelitian ini diajukan untuk ujian sarjana. Populasi dalam penelitian ini adalah Remaja Masjid Di Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak sebanyak 82 remaja masjid, sampel dalam penelitian ini berjumlah 46 Remaja Masjid di Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Instrumen penelitian terdiri dari dua bentuk kuesioner yang terdiri dari: 1) Interaksi Sosial, 2) kuesioner Resiliensi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Dalam membuat keputusan penelitian ini terdapat dua keputusan penelitian berdasarkan mean dan keputusan berdasarkan kontribusi. Untuk keputusan hasil penelitian berdasarkan mean digunakan tabel interpretasi skor mean sebagai berikut ini:

Tabel: 1 Interpretasi Skor Mean

| Kategori | Interpretasi |
|-----------|---------------|
| 4,01-5,00 | Sangat Tinggi |
| 3,01-4,00 | Tinggi |
| 2,01-3,00 | Sedang |
| 1,01-2,00 | Rendah |
| 0,01-1,00 | Sangat Rendah |

Sumber: diadaptasi dari Daeng Ayub Natuna (2016)

Sementara untuk keputusan tentang statistik inferensial khususnya berkenaan dengan pengaruh digunakan tabel interpretasi koefisien pengaruh berdasarkan *model summary* dalam uji regresi sebagai berikut:

Tabel 2. Interpretasi skor persentase pengaruh antar variabel penelitian

| Skala | Interpretasi |
|----------|--------------|
| 61- 100 | Tinggi |
| 41- 60 | Sedang |
| 0.0 - 40 | Rendah |

Sumber : diadaptasi dari Daeng Ayub Natuna (2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1. Resiliensi (X) dan Interaksi Sosial (Y) Berdasarkan Demografi Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak

Berdasarkan analisis faktor demografi responden interaksi sosial remaja masjid diperoleh hasil yang tinggi yaitu dengan mean sebesar 3,77, hal ini membuktikan bahwa faktor demografi (jenis kelamin, umur, pendidikan dan jarak rumah ke masjid) dapat menentukan tinggi rendahnya interaksi sosial. Kemudian analisis faktor demografi responden resiliensi remaja masjid diperoleh hasil yang tinggi yaitu dengan mean sebesar 3,78, hal ini membuktikan bahwa faktor demografi (jenis kelamin, umur, pendidikan dan jarak rumah ke masjid) dapat menentukan tinggi rendahnya resiliensi. Kemudian terdapat perbedaan yang signifikan atau berarti berdasarkan demografi responden dikarenakan nilai sig yang diperoleh $< 0,05$ yang memiliki makna bahwa H_0 ditolak, dimana hal didapatkan perbedaan yang signifikan pada interaksi sosial dan resiliensi remaja masjid Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak berdasarkan demografi responden atau dengan kata lain interaksi sosial dan resiliensi remaja berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan jarak rumah ke masjid memiliki perbedaan.

2. Tingkat Interaksi Sosial (Y) Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak

| NO | Indikator | Mean | SD | Tafsiran |
|------------------|-----------------------------------|-------------|-------------|---------------|
| 1 | Percakapan | 3,73 | 0,36 | Tinggi |
| 2 | Saling Pengertian | 3,70 | 0,43 | Tinggi |
| 3 | Bekerja Sama | 3,69 | 0,38 | Tinggi |
| 4 | Keterbukaan | 3,85 | 0,42 | Tinggi |
| 5 | Empati | 3,87 | 0,48 | Tinggi |
| 6 | Memberikan dukungan atau motivasi | 3,95 | 0,43 | Tinggi |
| 7 | Pikiran positif | 3,80 | 0,46 | Tinggi |
| 8 | Adanya kesamaan dengan orang lain | 3,82 | 0,56 | Tinggi |
| Rata-Rata | | 3,80 | 0,44 | Tinggi |

Berdasarkan pada Tabel diatas dijelaskan tentang nilai mean variabel interaksi sosial berdasarkan masing-masing indikator. Nilai mean pada indikator interaksi sosial paling tinggi adalah memberi dukungan atau motivasi dengan nilai yang diperoleh sebanyak 3,95, kemudian diikuti oleh empati dengan nilai mean sebesar 3,87, keterbukaan memiliki nilai mean sebesar 3,85, selanjutnya indikator adanya kesamaan dengan orang lain memiliki nilai mean sebesar 3,82, indikator pikiran positif memiliki nilai mean sebesar 3,80, diikuti dengan indikator percakapan dengan perolehan nilai mean sebesar 3,73, indikator saling pengertian memiliki nilai mean sebesar 3,70, kemudian indikator terakhir yang memiliki nilai mean terendah adalah bekerja sama yaitu sebesar 3,69.

Temuan ini menjelaskan bahwa berdasarkan indikator, maka interaksi sosial memperoleh nilai mean berdasarkan indikator sebesar 3,80. Hal ini menunjukkan bahwa Interaksi Sosial Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak berdasarkan masing-masing indikator termasuk pada kategori tinggi. Namun demikian masih perlu peningkatan pada indikator yang memiliki nilai mean terendah yaitu bekerja sama dengan mean sebesar 3,69.

3. Tingkat Interaksi Sosial (Y) Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak

| NO | Indikator | Mean | SD | Tafsiran |
|------------------|-----------------------------------|-------------|-------------|---------------|
| 1 | Personalitas | 3,77 | 0,38 | Tinggi |
| 2 | Percaya diri | 3,64 | 0,29 | Tinggi |
| 3 | Menerima perubahan secara positif | 3,86 | 0,34 | Tinggi |
| 4 | kontrol diri | 3,91 | 0,39 | Tinggi |
| 5 | Religiusitas | 3,90 | 0,46 | Tinggi |
| Rata-rata | | 3,84 | 0,37 | Tinggi |

Sumber: Data Olahan 2021

Pada Tabel diatas menjelaskan tentang nilai mean resiliensi berdasarkan masing-masing indikator berada pada nilai mean sebesar 3,84. Indikator yang tertinggi adalah kontrol diri dengan perolehan nilai mean sebesar 3,91, kemudian diikuti indikator religiusitas dengan nilai mean sebesar 3,90, selanjutnya indikator personalitas memiliki nilai mean sebesar 3,88, seterusnya indikator menerima perubahan secara positif memperoleh nilai mean sebesar 3,86, dan indikator yang memiliki nilai mean terendah yaitu percaya diri dengan mean sebesar 3,64.

Temuan ini menjelaskan bahwa berdasarkan indikator, maka resiliensi remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak memperoleh nilai mean sebesar 3,84 pada tafsiran tinggi, artinya resiliensi remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak sudah tergolong tinggi, namun masih perlu peningkatan dan perbaikan kembali, terutama pada indikator yang dikategorikan tergolong paling rendah dibanding dengan indikator lainnya, yaitu indikator percaya diri.

4. Pengaruh Resiliensi (X) terhadap Interaksi Sosial (Y) Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak

| R | R Square | Sig, F Change | Pengaruh (%) | Tafsiran |
|-------|----------|---------------|--------------|----------|
| 0,794 | 0,631 | 0,000 | 63,10% | Tinggi |

a. Predictors: (Constant), (X) Resiliensi

b. Dependent Variable: (Y) Interaksi Sosial

Sumber: Data Olahan 2021

Diperoleh pengaruh signifikan dan positif variabel resiliensi (X) terhadap Interaksi Sosial (Y) Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak, yang besar pengaruhnya 63,10% dengan tafsiran tinggi, karena masih terdapat sebesar 36,90% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Pengaruh ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada resiliensi (X) diikuti dengan peningkatan interaksi sosial (Y) sebesar 0,791 satu satuan. Dengan nilai korelasi pearson produk momen antara in teraksi sosial dan resiliensi sebesar 0,794 dan sig (2- Tailed) 0,000.

b. Pembahasan

1. Resiliensi (X) dan Interaksi Sosial (Y) Berdasarkan Demografi Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak

Sebagaimana hasil penelitian didapatkan bahwa resiliensi memiliki nilai mean sebesar 3,78 dilihat dari faktor demografi responden. Dimana pada resiliensi remaja masjid berdasarkan demografi terlihat bahwa remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi dari pada perempuan dengan umur 12-14 tahun pada kategori pendidikan SMP dan dengan jarak dari rumah ke masjid sejauh 0-2 KM. Kemudian interaksi sosial yang memiliki nilai mean sebesar 3,77 dilihat dari faktor demografi responden. Dimana pada interaksi sosial remaja masjid berdasarkan demografi terlihat bahwa remaja berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat interaksi sosial lebih tinggi dari pada perempuan dengan umur 12-14 tahun pada kategori pendidikan SMP dan dengan jarak dari rumah ke masjid sejauh 0-2 KM.

Hal ini menunjukkan bahwa dilihat dari faktor demografi tingkat resiliensi lebih tinggi dari pada interaksi sosial. Ini bermakna bahwa semakin tinggi resiliensi yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi juga interaksi sosial remaja yang terjadi. Kemudian terdapat perbedaan yang signifikan atau berarti berdasarkan demografi responden dikarenakan nilai sig yang diperoleh $< 0,05$ yang memiliki makna bahwa H_0 ditolak, dimana hal didapatkan perbedaan yang signifikan pada interaksi sosial dan resiliensi remaja masjid Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak berdasarkan demografi responden atau dengan kata lain interaksi sosial dan resiliensi remaja berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan jarak rumah ke masjid memiliki perbedaan.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa faktor demografi (jenis kelamin, umur, pendidikan, dan jarak tempat tinggal ke masjid) dapat menentukan tingkat tinggi atau rendahnya resiliensi dan interaksi sosial. Pada umumnya remaja memiliki kebutuhan yang sama. Termasuk kebutuhan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain di lingkungannya. Penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan Gunarsa (2006) bahwa individu yang sulit berinteraksi dalam lingkungan sosial cenderung sulit

bergaul, memiliki sedikit teman, dan merasa rendah diri. Hal ini bisa berdampak secara psikologis kepada seseorang sehingga merasa tertekan, merasa dikucilkan dari lingkungan pergaulan serta merasa tidak nyaman dengan lingkungan sosialnya.

Remaja akan selalu berinteraksi satu sama lain dalam lingkungannya, dengan berbagai macam individu tentunya dengan pola kepribadian, keunikan dan kekhasan masing-masing. Apabila remaja tidak mampu akan mengakibatkan ketidakpuasan pada diri sendiri karena merasa dikucilkan dan mempunyai sikap-sikap menolak diri. Di lingkungan masyarakat, remaja masjid dapat dengan bebas berinteraksi dengan siapa pun. Tetapi, remaja akan cenderung memilih berkumpul bersama teman-teman yang menurutnya memiliki banyak persamaan dengannya. Hal ini memungkinkan terjadinya suatu permasalahan dalam berinteraksi. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Tingginya kemampuan interaksi sosial remaja masjid dapat terlihat melalui perilaku tidak sungkan untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar serta tidak malu untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan.

2. Tingkat Interaksi Sosial (Y) Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak

Sebagaimana hasil penelitian didapatkan tingkat interaksi sosial remaja dikategorikan tinggi dengan nilai yang diperoleh sebesar 3,80. Temuan ini diperkuat oleh teori H. Bonner dalam Ahmadi (2007: 49) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu atau lebih, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya.

Sebagai makhluk sosial, manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Seseorang akan selalu berinteraksi satu sama lain dengan berbagai macam individu yang tentu saja memiliki kepribadian, keunikan dan kekhasan masing-masing. Interaksi sosial dapat terjadi bila antara dua individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial sedangkan komunikasi merupakan bentuk penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Orang-orang yang melakukan interaksi akan saling memberi reaksi terhadap hal yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ika Widyaningsih (2010) bahwa interaksi social sering menimbulkan hubungan yang solid antar anggota sehingga mereka dapat bekerjasama untuj mencapai tujuan dalam organisasi, selain itu juga tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik dan juga persaingan. Dampak yang ditimbulkan dari interaksi social ini berupa kegiatan-kegiatan yang bersama-sama mereka susun sesuai dengan keinginan bersama, aturan yang mereka miliki serta persetujuan bersama. Gunarsa (2006: 251) menyatakan bahwa individu yang sulit berinteraksi dalam lingkungan sosial akan cenderung sulit untuk bergaul, memiliki sedikit teman, dan merasa rendah diri. Hal ini bisa berdampak secara psikologis kepada seseorang sehingga merasa tertekan, merasa dikucilkan dari lingkungan pergaulan serta merasa tidak nyaman dengan lingkungan sosialnya.

3. Tingkat Resiliensi (X) Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak

Sebagaimana hasil penelitian didapatkan tingkat resiliensi remaja dikategorikan tinggi dengan nilai yang diperoleh sebesar 3,84. Temuan ini diperkuat oleh teori Reivich dan Shatte dalam Mulyani (2001: 231) bahwa resiliensi merupakan kapasitas individu untuk merespon secara sehat dan produktif dalam menghadapi berbagai kesulitan atau trauma dimana hal ini penting guna mengelola tekanan kehidupan sehari-hari. Selain itu juga resiliensi pada individu berfungsi sebagai suatu kekuatan dalam mengelolah tekanan serta ego negatif menuju kearah yang lebih baik.

Pada hubungan pertemanan termasuk sebagai remaja tengah, tentu saja remaja tersebut akan mengalami tantangan dan kesulitan dalam penyesuaian diri, berinteraksi dengan teman sebaya. Untuk menghadapi hal ini dibutuhkan adanya resiliensi remaja. Resiliensi dibutuhkan oleh remaja karena resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif. Kemampuan resiliensi pada setiap remaja tentu berbeda-beda dan hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Remaja yang tidak mampu untuk beradaptasi akan menyebabkan munculnya perilaku-perilaku maladaptif yang bisa dilakukan oleh remaja yang tentunya membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Euis Sunarti, Intan Islamia, Nur Rochimah, dan Milatul Ulfa (2018) yang menghasilkan beberapa temuan penting bahwa remaja di pedesaan memiliki resiliensi, faktor protektif sekolah, teman, dan masyarakat yang lebih baik dibandingkan dengan remaja di perkotaan. Hasil penelitian tidak menemukan adanya perbedaan yang nyata antara resiliensi dan faktor protektif (baik internal maupun eksternal) remaja dari keluarga miskin dengan remaja yang tidak miskin. Secara umum tidak terdapat perbedaan resiliensi remaja laki-laki dan perempuan, namun ditemukan adanya perbedaan yang nyata pada komponen resiliensinya yaitu pada aspek kerjasama dan komunikasi, empati, dan pemecahan masalah. Remaja laki-laki memiliki faktor protektif internal yang lebih baik dibandingkan remaja perempuan dan sebaliknya remaja perempuan memiliki faktor protektif teman sebaya yang lebih besar dibandingkan yang dimiliki remaja laki-laki.

Tidak semua emosi yang dirasakan oleh seseorang dapat terkontrol. Tidak semua rasa marah, sedih, gelisah, dan rasa bersalah harus diminimalisir. Hal ini dikarenakan mengekspresikan suatu emosi yang dirasakan baik emosi positif maupun emosi negatif, bahkan kemampuan dalam mengekspresikan emosi secara tepat yang merupakan bagian dari resiliensi. Temuan ini didukung pula oleh nilai mean resiliensi berdasarkan masing-masing indikator yang berada pada tafsiran tinggi yaitu sebesar 3,84. Dengan temuan ini menjelaskan bahwa berdasarkan indikator, resiliensi remaja sudah tergolong tinggi.

Resiliensi remaja merupakan pemahaman seorang remaja untuk dapat bertahan, tidak menyerah dan bisa menyesuaikan diri dengan keadaan sulit atau pengalaman yang negatif yang sudah terjadi, serta terus berusaha untuk belajar serta bangkit untuk menjadi lebih baik lagi. Hal ini dapat tergambar dari personalitas dari remaja tersendiri, rasa percaya diri, dapat menerima perubahan secara positif, mampu mengontrol diri dan tetap religiusitas dalam keadaan apapun.

4. Pengaruh Resiliensi (X) terhadap Interaksi Sosial (Y) Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak

Diperoleh pengaruh signifikan dan positif variabel resiliensi (X) terhadap Interaksi Sosial (Y) Remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak, yang besar pengaruhnya 63,10% dengan tafsiran tinggi, karena masih terdapat sebesar 36,90% ditentukan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian ini. Pengaruh ini digambarkan oleh setiap kenaikan satu satuan pada resiliensi (X) diikuti dengan peningkatan interaksi sosial (Y) sebesar 0,791 satu satuan. Dengan nilai korelasi pearson produk momen antara interaksi sosial dan resiliensi sebesar 0,794 dan sig (2- Tailed) 0,000.

Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Tanpa adanya resiliensi, tidak akan ada keberanian, ketekunan, tidak ada rasionalitas, tidak ada insight. Bahkan resiliensi diakui sangat menentukan gaya berpikir dan keberhasilan seseorang dalam hidupnya, termasuk keberhasilan dalam interaksi sosial. Interaksi sosial hanya dapat berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi suatu reaksi dari pihak tersebut. Temuan ini diperkuat oleh teori Monk dan Blair (2009: 38) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya interaksi diantara sebayanya, individu akan menemukan kekuatan untuk beradaptasi dan mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa dan tetap teguh dalam situasi sulit pada remaja (resiliensi). Resiliensi menjadi salah satu faktor utama bagi individu untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam berbagai macam perubahan yang memicu timbulnya stres.

Teman sebaya didefinisikan sebagai anak-anak yang memiliki tingkat kematangan atau usia yang sama dan cara bergaul yang sama. Pada usia remaja kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain selain lingkungan keluarga ternyata memiliki pengaruh yang sangat besar, terutama interaksi dengan teman sebayanya. Tingginya dukungan dari teman sebaya yang diperoleh oleh remaja, maka mereka akan merasa dicintai, dihargai, dan merasa percaya diri, serta yakin bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah. Menurut Fatnar dan Anam (2014: 72) remaja yang mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya, maka biasanya mereka akan memiliki banyak teman dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik tanpa menyebabkan timbulnya perasaan tegang yang mempengaruhi emosinya.

Banyak remaja yang tidak dapat merasakan kebahagiaan karena tidak dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungannya, sehingga remaja cenderung merasa rendah diri, tertutup, dan merasa asing saat berada pada lingkungan yang baru. Oleh karena itu Individu yang memiliki resiliensi tinggi, maka mereka dapat bertahan pada situasi yang menekan sehingga mereka tidak memiliki suasana hati yang negatif. Jika resiliensi meningkat pada seorang individu, maka mereka bisa mengatasi masalah-masalah, selalu optimis, dan memiliki keberanian dan mereka tetap akan mampu berinteraksi dengan baik terhadap lingkungan sekitar remaja tersebut terkhususnya remaja masjid. Kemudian M.C. Ruswahyuningsih dan Tiara Afiatin (2015) menemukan bahwa perilaku resiliensi remaja dipengaruhi oleh kemampuan pribadi remaja yang berupa perasaan dicintai, berharga, keyakinan diri, dan kemampuan memanfaatkan dengan baik sumber-sumber resiliensi yang dimilikinya, teman sebaya. Disamping itu religiusitas dan lingkungan merupakan asset eksternal sehingga remaja mempunyai

kemampuan keluar dari keadaan yang sulit, pengalaman yang buruk dan trauma akan masa lalu untuk bangkit memperbaiki diri dengan kekuatan positif dan mandiri (resiliensi).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Diperoleh tingkat resiliensi remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak ditentukan tingkat tinggi oleh faktor demografi jenis kelamin, umur, pendidikan, dan jarak rumah ke masjid yang tinggi. Artinya resiliensi remaja masjid itu sangat diperlukan namun dilihat dari variansi tingkat resiliensi pada jenis kelamin laki-laki sangat berarti, pada umur 15-17 tahun sangat berarti, pada pendidikan SMP sangat berarti, dan pada jarak 1-2 km sangat berarti. Kemudian interaksi sosial remaja masji kelurahan minas jaya kecamatan minas kabupaten siak berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan jarak rumah ke masjid. Terdapat varian interaksi sosial pada jenis kelamin laki-laki lebih bervariasi dari pada perempuan, sedangkan pada interaksi sosial pada tingkat pendidikan juga berarti pada tingkat smp sedangkan pada tingkat yang lain sama, pada interaksi sosial pada jarak 1-2 km sedangkan pada yang lain sama, pada interaksi sosial bagi umur 15-17 tahun lebih bervariasi sedangkan pada yang lain sama.
2. Diperoleh tingkat interaksi sosial remaja masjid yang tinggi namun masih terdapat 1,20 disebabkan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini. Interaksi sosial akan tinggi jika kemampuan tetap bertahan dalam keadaan sulit dapat dipertahankan dengan baik. Ketidak mampuan remaja dalam penerimaan dirinya ini akan sangat merugikan dirinya sendiri dan menghambat interaksinya dengan lingkungan sekitar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi remaja tersebut dalam usahanya mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.
3. Diperoleh tingkat resiliensi remaja masjid yang tinggi yaitu sebesar 3,84 namun masih terdapat 1,16 disebabkan oleh faktor lain yang tidak menjadi bagian dalam penelitian ini. resiliensi pada individu berfungsi sebagai suatu kekuatan dalam mengelolah tekanan serta ego negatif menuju kearah yang lebih baik. Resiliensi pada individu dapat terlihat dan terbentuk melalui kondisi-kondisi sulit yang memerlukan pemecahan masalah secara cepat dan tepat agar individu dapat menjalankan kehidupannya dengan normal serta sehat secara psikologi. Terlihat bahwa remaja didalam kehidupannya memerlukan resiliensi.
4. Resiliensi memiliki pengaruh positif dan signifikan yang tinggi terhadap interaksi sosial. Semakin tinggi resiliensi remaja maka akan semakin tinggi pula interaksi sosial remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak. Hal ini menandakan bahwa untuk meningkatkan interaksi sosial remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak dapat dilakukan dengan meningkatkan resiliensi remaja Masjid Kelurahan Minas Jaya Kecamatan Minas Kabupaten Siak.

Rekomendasi

1. Bagi pengurus remaja masjid agar lebih kompak dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan tidak mudah terpengaruh atas situasi sulit yang dapat menghancurkan remaja masjid serta memperkuat interaksi dengan lingkungan sekitar.
2. Bagi Pembina remaja masjid agar selalu mengingatkan pengurus remaja masjid dalam segala kondisi, mengingat masih terdapat remaja yang tidak bisa mengontrol diri, dan mudah terpecah dengan orang yang tidak bertanggung jawab.
3. Bagi remaja masjid diharapkan untuk terus memberikan dukungan kepada teman yang lain dalam menjalankan kegiatan remaja masjid dengan selalu menjalin interaksi sosial kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta

Daeng Ayub Natuna. 2016. *Kontribusi Akuntabilitas Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Terhadap Penerapan Nilai Kewirausahaan di SMA Negeri Tambang, Kabupaten Kampar. Pelanbaru : Pascasarjana Universitas Riau*.

Daeng Ayub Natuna. 2017. *The Contribution Of Teachers's Accountability in Implementation Of Learning Towort Implementation Of Enterpreneurship Value. Book Of Abstract 1st Universitas Riau Internasional Conference On Educational Sciences (1st Unrices)*. 25 October 2017. Hotel Arya Duta Pekanbaru.

Gunarsa, S. D. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK, Gunung Mulia

Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. 2016. Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia, 1(1)*, 29-37.

Sunarti, E., Islamia, I., Rochimah, N., & Ulfa, M. 2018. Resiliensi remaja: perbedaan berdasarkan wilayah, kemiskinan, jenis kelamin, dan jenis sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen, 11(2)*, 157-168.

Wagnild, G.M. 2010. *Discovering Your Resilience Core*, diunduh pada 23 Oktober 2015,

Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Andi Offset, Yogyakarta.

Yunistiati, F., Djalali, M. A. A., & Farid, M. 2014. Keharmonisan keluarga, konsep diri dan interaksi sosial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 3(01)*.